

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk mewujudkan kualitas dan kemajuan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Sekolah merupakan pendidikan formal yang mengartikan sebagai tempat untuk membina dan membimbing anak selain di rumah. Pendidikan pada umumnya dapat diberikan sedini mungkin, karena terdapat masa-masa emas untuk perkembangannya. Diberbagai belahan dunia, pendidikan sejak dini telah diterapkan salah satunya di Indonesia.

Sekolah merupakan lingkungan kedua dalam membina dan membimbing anak serta mempunyai peranan penting dalam pendidikan yaitu pengalaman baru yang didapatkan di sekolah. Di sekolah siswa dapat mengembangkan bakat yang dimiliki agar lebih berguna dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru merupakan tanggung jawab siswa baik dari sifat akademiknya maupun non akademiknya. Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha dalam mewujudkan pembelajaran dan membangkitkan potensi yang harus dikembangkan yaitu potensi peserta didik baik secara kecerdasannya, kepribadiannya, pengendalian dirinya, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu hambatan dalam mewujudkan suatu pendidikan yang lebih baik yaitu *prokrastinasi* akademik.

Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) kemalasan merupakan salah satu dimensi dari prokrastinasi. Prokrastinasi adalah tindakan menunda secara sukarela terhadap kegiatan yang seharusnya dikerjakan tanpa memikirkan konsekuensi yang lebih buruk ketika melakukan penundaan tersebut. Prokrastinasi yang menyangkut kegiatan akademik disebut prokrastinasi akademik.

Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) *prokrastinasi* akademik mengacu pada kecenderungan untuk mengesampingkan atau menunda kegiatan dan perilaku yang terkait dengan sekolah. Menurut McCloskey dan Scielzo (2015), *prokrastinasi* akademik terjadi pada siswa dari segala usia, entah siswa tersebut berada di sekolah dasar ataupun sedang mengejar jenis pencapaian atau gelar pendidikan tertentu. Menurut McCloskey dan Scielzo (2015) *prokrastinasi* dapat menempatkan tekanan atau kecemasan yang tidak

semestinya pada individu ketika mereka tergesa-gesa dalam mengejar *deadline* dan menyelesaikan tugas. Menunda sesuatu tidak hanya bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, tapi juga bisa mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain, karena individu gagal memenuhi tenggat waktu dan komitmen, hubungan menjadi tegang.

Menurut McCloskey (2011) *Prokrastinasi* akademik adalah kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan belajar di lingkungan akademik. McCloskey juga menjelaskan bahwa seseorang yang aktif *prokrastinasi* adalah (1) menyukai tekanan waktu, (2) sengaja menunda-nunda, (3) sengaja memenuhi tenggat waktu, (4) dan puas dengan hasilnya. McCloskey (2011) mengkarakteristikan seseorang yang telah mengalami *prokrastinasi* akademik diantaranya, *Psychological beliefs about abilities* (keyakinan psikologi tentang kemampuan), *Distractions* (gangguan), *Sosial factors* (faktor sosial), *Time management* (manajemen waktu), *Personal initiative* (inisiatif pribadi), dan Laziness (kemalasan).

Fenomena yang terjadi adalah motivasi belajar yang rendah pada siswa yang menyebabkan siswa menunda tugas sehingga makin tidak sedikit dan menumpuk, serta siswa yang mengerjakan dengan cara sistem kebut semalam (sks) yang kurang efektif. Bukan hanya itu, terkadang menemui siswa yang mengerjakan PR di sekolah sehingga saling menyontek dengan temannya. Hal itu disebabkan karena siswa menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru. Siswa memiliki masa studi yang diatur dalam peraturan akademik dalam waktu 3 tahun. Namun siswa sering terlambat untuk mengumpulkan tugas-tugas akademik, melakukan kegiatan lain untuk menghindari kewajiban sampai tugas tersebut tidak diselesaikan, terkadang siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas rumah sehingga dikerjakan disekolah.

Seseorang yang melakukan *prokrastinasi* akademik (menunda-nunda tugas) mempunyai alasan dan cara menunda yang berbeda-beda. Mereka yang sedang melakukan *prokrastinasi* akademik disebabkan oleh perasaan takut gagal. Semakin waktu tenggang mereka habis, maka semakin merasa tertantang dan ide-ide muncul dengan sendirinya. Alasan dan cara apapun yang mereka lakukan mengenai *prokrastinasi* akademik tentunya akan merugikan diri mereka sendiri. Penundaan siswa hanya untuk bebas dari beban dan mempertahankan citra positif dengan cara menyangkal rasa bersalah melalui tindakan seperti menghindari hukuman dan pembebasan, yang seringkali curang, *prokrastinasi* itu

sendiri perilaku keterlambatan dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja untuk menghindari kesulitan dalam mengerjakan tugas yang tidak diperlukan sehingga meninggalkan tugas yang diwajibkan untuk dijalani serta mengakibatkan penyelesaian tugas tidak selesai dan membuang banyak waktu Nafeesa, (2018: 10).

Perilaku penundaan sangat merugikan dan dapat menghambat keberhasilan dan pencapaian tujuan seseorang. aspek prokrastinasi akademik diantaranya gagal menepati *deadline (Perceived time)*, kesenjangan antara rencana dan kinerja (*Intention action*), rasa tertekan saat menunda tugas (*Emotional distes*), persepsi terhadap kemampuan (*Perceived ability*) Ferrari, JR (2015:93). Penundaan sendiri dapat dikatakan *prokrastinasi* akademik dikalangan mahasiswa karena mahasiswa rawan akan hal tersebut karena adanya. *Prokrastinasi* akademik adalah menunda jenis tugas tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *prokrastinasi* akademik adalah perilaku penundaan pada tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa secara sadar dengan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan dan tidak penting, tidak bertujuan, dan tidak memperhatikan waktu sehingga menimbulkan akibat negatif atau kerugian pada siswa Ferrari, (2015).

Berdasarkan beberapa paparan tentang *prokrastinasi* akademik yang ditinjau dari pendapat para ahli dan penelitian terdahulu, peneliti juga menemukan kesesuaian dengan fenomena yang terjadi pada siswa SMK Semen Gresik dengan melakukan observasi dan wawancara, berikut hasil wawancara dari tujuh siswa SMK Semen Gresik :

Tabel 1. 1 Wawancara Proskatinasi

Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
AR	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Biasa sih mbak, enakan dikerjain pas mepet mbak	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 4 aspek pada subjek AR. Yaitu aspek keyakinan psikologis, aspek manajemen waktu, aspek inisiatif untuk menyelesaikan tugas dan aspek malas.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Engga sering sih mbak	
	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Jarang sih mbak kalo ulangan aja sering stres mbak	
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Belum bisa sih mbak kadang masih ngerjain tugas disekolah	
	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Menyelesaikan tugas saja mbak	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	Sering sih mbak, males soalnya	
AS	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Biasa, karena malas ngerjainnya mbak	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 5 aspek pada subjek AS. Yaitu aspek keyakinan psikologis, aspek gangguan perhatian, aspek faktor sosial, aspek manajemen waktu, dan aspek inisiatif untuk menyelesaikan tugas.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Iya biasanya main game dulu mbak	
	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Stres banget mbak	
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Belum bisa mbak	
	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Hanya sebatas pemenuhan tugas saja mbak	

Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari? Tidak, tapi sering ditunda aja tugas nya mbak

	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Menurut saya tidak, karena menunda tugas akan semakin menumpuk dan biasanya orang yang sering menunda tugas termasuk orang yang malas	Berdasarkan hasil wawancara pada subjek MF disimpulkan bahwa tidak ada aspek 6 keyakinan psikologis, gangguan perhatian, faktor sosial, management waktu, inisiatif pribadi dan sikap malas. Karena siswa tidak terbiasa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugasnya
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Tidak saya tidak lalai karena saya terbiasa dengan mengerjakan tugas sepulang sekolah	
MF	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Tidak, semakin banyak tugas semakin melatih diri saya	
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Bisa, karena saya terbiasa dengan mambagi waktu saya disekolah maupun dirumah	
	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Ada. Selain memenuhi tugas tujuan tugas yaitu untuk melatih kemampuan diri dan menambah wawasan	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	Saya tidak pernah menghindari tugas,karena tugas adalah tantangan tersendiri untuk saya	
	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Iya karena malas dan mager	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 4 aspek pada subjek MR. Yaitu aspek keyakinan psikologis, aspek manajemen waktu, dan aspek inisiatif untuk menyelesaikan tugas.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Tidak,karena selalu di catat di note	
MR	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Tidak,karena sering jokiin tugas teman"	
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Bisa,karena di setiap waktu sudah terjadwal dengan baik	

	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Iya sekedar menyelesaikan tugas	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	Tidak, karena dengan adanya tugas saya bisa mendapat uang karena saya ngejoki tugas teman	
	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Jika ada waktu luang sebaiknya tidak menunda tugas dan harus dikerjakan	Berdasarkan hasil wawancara pada subjek M terdapat 3 aspek. Yaitu aspek faktor sosial, aspek manajemen waktu, inisiatif untuk menyelesaikan tugas.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Tidak mbak	
	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Pasti sih mbak stres tiap hari	
M	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Belum bisa mbak saya memanaajemen waktu mbak	
	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Sebatas pemenuhan tugas saja agar tenang dan lega	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	tidak pernah menghindar dari tugas karna sudah tanggung jawab sebagai pelajar	
	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Ya karna setiap murid pasti ada kesibukan yg penting	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 4 aspek pada subjek F. Yaitu aspek keyakinan, aspek faktor sosial, faktor inisiatif untuk menyelesaikan tugas, dan aspek kemalasan.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Tidak sih mbak	
F	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Iya stres mbak, biasanya kalau stres main game	
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Bisa mbak karena dijadwalkan sama orang tua	

	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	iya hanya sebagai pemenuhan tugas	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	Sering sekali	
	Apakah menunda tugas merupakan hal yang biasa?	Tidak sih mbak	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 4 aspek pada subjek F.
	Apakah dengan adanya perhatian kamu sering lalai dengan tugas?	Tidak mbak	Yaitu aspek faktor sosial, aspek keterampilan
	Apakah ketika banyak tugas kamu mengalami stress?	Sangat stress & hampir mbeldos mbak	memanajemen waktu, aspek untuk menyelesaikan tugas, dan aspek kemalasan.
	Sejauh ini apakah kamu bisa memanejemen waktu?	Mungkin fifty" karena biasanya bisa, biasanya ngga	
K	Apakah ketika ada tugas tujuan menyelesaikan tugas apa? Hanya sebatas pemenuhan tugas atau ada tujuan yang lain?	Pemenuhan tugas si, soalnya materi uda dikasih sebelum guru ngasi tugas	
	Apakah kamu sering menghindari tugas? Seberapa sering kamu menghindari?	Kalo menghindari tugas ngga, kalo pelajaran bisa dibilang iya mungkin	

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 orang siswa. Bahwa siswa menunjukkan adanya permasalahan *prokrastinasi* akademik. Siswa terbiasa melakukan penunda-nundaan dalam menyelesaikan tugasnya, seperti kurang memahami materi yang disampaikan guru, tidak percaya diri terhadap kemampuannya, kurang bisa mengatur waktu, mengalami stress malas mengerjakan tugas karena banyak pikiran, belum bisa management waktu, tujuan mengerjakan tugas sebagai pemenuhan tugas.

Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam rangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir.

Prokrastinasi Akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Kegagalan siswa dalam prokrastinasi tersebut disebabkan oleh dua kategori faktor menurut Gufron (2016:163) yaitu: 1. Faktor internal adalah faktor faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor faktor itu meliputi kondisi fisik individu dan kondisi psikologis dari individu. 2. Faktor eksternal adalah faktor faktor yang terdapat diluar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor faktor itu berupa gaya pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang lenient.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berupa faktor diluar diri individu. Faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkungan akademis dan siswa sering melakukan prokrastinasi tugas-tugas akademik. Burka dan Yuen (dalam Dahlan, 2001) mencatat pada umumnya siswa yang memiliki masalah serius dengan prokrastinasi cenderung menjadi malas, tidak disiplin atau tidak dapat mengatur waktu mereka. Solomon dan Rothblum (1984) berpendapat bahwa sebagian besar alasan siswa melakukan prokrastinasi adalah takut gagal, cemas, perfeksionis dan kurang percaya diri.

Noran (dalam Akinsola, Tella dan Tella 2007) mendefinisikan prokrastinasi sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh siswa. Siswa yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lainnya yang sebenarnya tidak begitu penting dari pada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi juga lebih memilih menonton film atau televisi dari pada belajar untuk kuis atau ujian.

Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, mereka melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Terkadang tindakan yang dilakukan mengakibatkan seorang prokrastinator

tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

Faktor-Faktor Prokrastinasi menurut (Ferrari,1995) Faktor-faktor tersebut dapat dipaparkan dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu: Faktor Internal yaitu faktor-faktor dari diri individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi, meliputi : 1. Faktor Fisik Faktor fisik yang dimaksud adalah kondisi fisiologis seseorang yang mendorong kearah prokrastinasi seperti kelelahan. Seseorang yang mengalami kelelahan yang berlebih akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering berkaitan dengan keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki seseorang. 2. Faktor Psikologis Faktor psikologis meliputi tipe kepribadian dan motivasi Tingkat kecemasan yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang rendah dapat juga mendorong kearah prokrastinasi akademik Faktor Eksternal Yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar diri individu, antara lain: 1. Gaya asuh pembimbing Ketersediaan waktu pembimbing juga mempengaruhi dalam proses skripsi mahasiswa. Ketersediaan waktu yang mencukupi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu. 2. Kondisi lingkungan. Kondisi Lingkungan yang mendukung prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Para siswa harus menghindari penundaan dalam mengerjakan tugas. Perilaku menunda tugas-tugas akademik disebut dengan prokrastinasi Akademik. Penundaan tugas ini dapat menghambat bahkan menggagalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan karakter siswa, karakter sangat penting untuk mengembangkan dalam pendidikan karena karakter yang tangguh dalam belajar dapat membuat siswa sukses dalam pendidikan dan kehidupan. Untuk mengembangkan karakter siswa yang kuat dan tangguh dapat dilakukan lewat berbagai pendekatan, baik pendekatan secara spiritual, budaya, social, dan psikologis. Pendekatan psikologis dapat dilakukan dengan cara mengadopsi konsep-konsep teori psikologis yang tepat dan praktis untuk diterapkan dalam pendidikan. Pendidikan juga membutuhkan konsep-konsep dari luar ilmu pendidikan untuk dapat diterapkan dalam proses belajar sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya.

Grit merupakan konsep yang kompleks dan tidak mudah untuk mendefinisikannya akan tetapi secara sederhana grit dapat dimaknai sebagai kekuatan, passion, kegigihan dan ketabahan dalam mengerjakan sesuatu atau dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari (Duckworth, 2020). Grit juga dapat disepadankan dengan resilience (Seligman, 2005). Setiap individu di abad ke-21 akan menghadapi tantangan yang semakin berbeda dengan generasi sebelumnya (Shechtman et al., 2013). Dunia menjadi semakin kompleks, dan kompetitif, sehingga para mahasiswa harus mampu berfokus pada tujuan jangka panjangnya. Terlebih lagi, di masa kini semakin banyak distraktor yang membawa pengaruh besar bagi fokus individu dalam mengejar setiap tujuannya. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Berbagai karakteristik dapat menunjang mereka untuk merespons setiap stimulus yang ada secara berbeda pula. Penelitian ini mencoba mengulas bagaimana hubungan antara tingkat SWB individu, dilihat dari salah satu faktornya, yaitu karakteristik sifat atau kepribadian individu (Lucas dan Diener, 2009). Duckworth et al. (2007) berpendapat bahwa ada beberapa karakteristik umum pada individu dengan semangat dan konsistensi tinggi untuk menghadapi segala tantangan yang muncul, salah satu dari karakteristik ini adalah grit. Grit ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan (perseverance) dan semangat (passion) untuk mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth et al. 2007). Grit memiliki dua aspek, yaitu konsistensi minat (consistency of interest) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) (Duckworth et al., 2007). Ada berbagai faktor yang mampu memberikan pengaruh bagi grit, yaitu : minat, latihan, tujuan dan makna hidup, harapan, pengasuhan, juga ranah serta budaya grit (Duckworth, 2016). Keberhasilan dalam pendidikan tidak saja ditentukan oleh faktor kognitif, akan tetapi faktor non kognitif juga memberikan sumbangan yang signifikan dalam keberhasilan seseorang.

Faktor non kognitif tersebut salah satunya adalah grit. Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam dalam pendidikan perlu juga dikembangkan faktor non kognitif tersebut. Pengembangan factor non kognitif sebagai salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan siswa dalam sangat penting untuk dilakukan karena faktor ini berkontribusi terhadap keberhasilan siswa di sekolah. Komponen psikologis yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pendidikan salah satunya adalah Grit. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa grit sebagai faktor non kognitif dapat mendorong keberhasilan siswa

dalam belajar. Grit memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan siswa dalam pendidikan pada penelitian dilakukan oleh (Cristopoulou dkk, 2018) terhadap berbagai jurnal penelitian yang membahas tentang grit juga menunjukkan peran grit dalam meningkatkan kegigihan siswa dalam belajar. Grit juga berkontribusi secara positif terhadap pencapaian akademik siswa di sekolah (Polirstok, 2017. Holdan, dkk, 2018). Grit yang tinggi membuat individu bekerja keras, memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang (Duckworth dan EskreisWinkler, 2015). Mereka juga memiliki sikap dan harapan yang lebih positif tentang diri, kehidupan, dan dunia (Machell, 2016). Hal tersebut menjadi penting, karena akar dari setiap permasalahan pada mahasiswa biasanya lebih berhubungan dengan faktor-faktor non-kognitif. Seperti menunda tugas, tidak adanya passion untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan. Sehingga itu semua berakibat pada rendahnya siswa (kepuasan hidup rendah, dan sering dilanda emosi negatif).

Berdasarkan data diatas, maka peneliti telah melakukan wawancara terkait dengan prokastinasi akademik dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Wawancara Grit

Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
AR	apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten?	saya sih minat di bidang komputer memang mbak, mangkanya ambil jurusan komputer sudah dari smp kelas 1 saya sudah suka bermain komputer kakak saya mbak.	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek AR. Yaitu aspek konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha.

AR

	apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?	saya mencoba mengikuti program pengembangan aplikasi mbak,tapi belum jadi juaranya, mungkin belum rejekinya tapi saya ingin mencoba lagi dilain kesempatan	
AS	apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten?	minat saya dibidang permesinan mbak, tapi saya kadang juga kurang bisa memahami cara kerja mesin	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 aspek pada subjek AS. Yaitu aspek konsistensi minat.
	apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?	Belum sih mbak saya juga masih sering gonta ganti minat	
MF	apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten?	Bermain game, saya sering bermain game karena bermain game membuat saya menghilangkan stress dan menurut saya bermain game juga melatih pikiran, mental, pengambilan keputusan, dll	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek MF. Yaitu aspek konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha.
	apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?	Sudah, dalam berusaha sesulit apapun saya tidak akan menyerah sebelum pekerjaan yg saya kerjakan selesai atau minimal sampai batas minimum pekerjaan tersebut	
MR	apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten?	Minat saya menjadi guru,tidak karena masih suka bermain"	Berdasarkan hasil wawancara tidak terdapat 2 aspek pada subjek MR. Yaitu aspek konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha.
	apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?	Belum,karena sebagian besar waktu saya buat main mobiles legend	

M	<p>apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten? apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?</p>	<p>Minat ku masih labil jadi belum bisa konsisten sedikit gigih, contohnya percaya pada pendirian sendiri tidak ikut orang lain</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 aspek pada subjek M. Yaitu aspek kegigihan dalam berusaha.</p>
F	<p>apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten? apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?</p>	<p>Dalam dunia game iya saya sudah konsisten dalam berlatih di game Iya saya mengerjakan tugas yg menumpuk sebelum nya supaya tidak ketinggalan dengan yg lain</p>	<p>berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek F. Yaitu aspek konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha.</p>
K	<p>apa minatmu? apakah minatmu sudah konsisten? apakah kamu sudah gigih dalam berusaha? contohnya seperti apa?</p>	<p>Saya minat di non akademiknya sih kak contohnya kayak bulu tangkis gitu Saya sering ikut turnamen- turnamen bulu tangkis gitu sih kak</p>	<p>berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek K. Yaitu aspek konsistensi minat dan kegigihan dalam berusaha.</p>

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 orang siswa. Bahwa siswa menunjukkan adanya permasalahan Grit, Siswa belum terbiasa dalam konsistensi dalam mengerjakan tugasnya, tidak percaya diri terhadap kemampuannya, tidak gigih dalam mengerjakan tugasnya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini penentu kualitas pendidikan adalah ketika bagaimana pendidikan itu disampaikan di tingkat sekolah dasar. Karena itulah pada saat pendidikan dasar pengembangan akan potensi siswa harus lebih diperhatikan dan diarahkan dengan baik Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena

sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menunjang. Bersifat unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan yang ditunjukkan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik. Potensi peserta didik tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengubah cara berpikir, pola hidup, kebiasaan, dan tata cara pergaulan. Guru merupakan fasilitator dalam pendidikan di sekolah dan dapat meningkatkan siswa dalam prestasi belajar. Selain guru ada faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal biasanya terdiri atas intelegensi, minat, bakat, motivasi, mental dan perhatian, dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, minat merupakan sebuah awal penggerakan untuk siswa dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dalam kaitan ini adalah tujuan pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar dalam dirinya maka dia akan mencapai keinginan atau cita-citanya, tetapi jika seorang siswa tidak memiliki minat dalam belajar maka siswa tersebut tidak akan bisa mencapai keinginan atau cita-citanya. Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Selain minat siswa juga membutuhkan dorongan atau gerakan untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong semangat belajar siswa. Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Motivasi merupakan dorongan seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Motivasi juga bisa berasal dari dalam diri dan dari orang lain, baik itu guru, keluarga dan teman. Siswa yang memiliki motivasi belajar maka akan serius dan tertarik dalam pembelajaran sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, tetapi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka akan selalu merasa bosan dalam pembelajaran. Peran motivasi dalam proses

pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa. Guru profesional harus bisa menggali apa saja yang mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik. Namun terkadang setiap mata pelajaran berbeda-beda tingkat kesulitannya. Dan bakat siswa juga berbeda-beda. Jadi untuk membangkit semua minat dan motivasi belajar dalam satu mata pelajaran yang sama itu sulit, tetapi tugas seorang guru yang profesional harus bisa melakukannya, agar proses pembelajaran berjalan baik dan aktif. Dengan adanya dorongan belajar yang sangat kuat terutama dari guru, siswa semangat dan bergairah untuk belajar. Dan siswa pun mampu menerima, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang harus dikuasainya. Siswa yang mampu mengerjakan tugas-tugas akan mencapai prestasi belajar dengan baik.

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (Muhammad, 2016). Motivasi belajar dalam diri seseorang sangatlah penting, setiap orang tentunya memiliki keinginan menuntaskan wajib belajar Sembilan tahun agar mudah mencari pekerjaan. Namun, pada kenyataannya motivasi belajar peserta didik masih terbilang rendah. Karena dalam proses pembelajaran banyak warga belajar yang izin tidak masuk atau datang hanya tanda tangan kemudian meninggalkan kelas karena kepentingan (Ningrum, 2020).

Berdasarkan data diatas, maka peneliti telah melakukan wawancara terkait dengan motivasi belajar dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Wawancara Motivasi Belajar

Subjek	Pertanyaan	Verbatim	Kesimpulan
AR	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	Belajar dengan rajin dan tekun untuk mencapai tujuan saya	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek AR. Yaitu

	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	Saya menggunakan berbagai cara untuk membuat tujuan saya terpenuhi	aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
AS	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	Saya belum bisa menemukan cara untuk mencapai tujuan saya	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 aspek pada subjek AS. Yaitu aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	Mencari peluang yang bisa saya gunakan	
MF	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	Berusaha secara maksimal sampai mencapai tujuan	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek MF. Yaitu aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	Berusaha yang terbaik untuk mencapai tujuan saya sendiri	
MR	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	sholat,berdoa dan berusah	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek MR. Yaitu aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	berusaha dan memperbanyak kenalan biar wawasan semakin luas	
M	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	berusaha dengan giat	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek M. Yaitu aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	berusaha sendiri tanpa melibatkan orang lain	
F	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	Belajar	Berdasarkan hasil wawancara terdapat 2 aspek pada subjek F. Yaitu aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	Belajar dengan giat dan konsisten	
K	Bagaimana caramu mencapai tujuan mu?	tidur dan mimpi biar mencapai tujuan	Berdasarkan hasil wawancara tidak terdapat 2 aspek pada subjek K. Yaitu aspek motivasi ekstrinsik dan aspek motivasi intrinsik.
	Bagaimana kamu melakukan sesuatu demi tujuan mu sendiri?	kerja kerja kerja, tidur karena sekarang kerjaanku magang aja kak engga ke sekolah	

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 orang siswa. Bahwa siswa menunjukkan adanya permasalahan motivasi Belajar. Siswa terbiasa melakukan penunda-nundaan dalam menyelesaikan tugasnya, seperti kurang memahami materi yang disampaikan guru, tidak percaya diri terhadap kemampuannya sehingga tidak termotivasi dalam belajar, mengalami stress malas mengerjakan tugas karena banyak pikiran.

1.3. Batasan Masalah

1. McCloskey dan Scielzo (2015) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk menunda aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas akademik seperti menyelesaikan suatu kegiatan, proyek, atau tugas akademik yang lain.
2. Duckworth (2007) individu dengan kegigihan (grit) tinggi ketika dihadapkan dengan perasaan kecewa dan bosan pada sesuatu, tidak akan merubah haluan atau memilih mundur, orang tersebut akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.
3. Santrock (2009) menjelaskan bahwa motivasi melibatkan proses yang melakukan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dengan demikian, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang mengandung energi memiliki arah dan dapat dipertahankan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik?

2. Apakah ada pengaruh grit terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik?
3. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik
2. Untuk mengetahui pengaruh grit terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca terkait dengan pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih mengetahui seberapa besar pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik.

2. Bagi siswa

- a. Bagi siswa meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik.

b. Meningkatkan motivasi belajar siswa mengenai pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi pembaca yaitu menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami tentang pengaruh grit dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMK semen gresik.

